

**MENELAAH TAFSIR QS. AL-NISA:114
(STUDI TENTANG DAKWAH PERSONAL/FARDIYAH)**

*Reviewing the Interpretation of QS An-Nisa:114
(Study of Personal Da'wah/Fardiyah)*

بحث في تفسير سورة النساء الآية ١١٤ (دراسة عن الدعوة الفردية)

Suhartini¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuludin Darul Hikmah Bekasi
tienashari15@gmail.com

Abstrak

Saat ini sebagian manusia memiliki mindset dakwah yang keliru bahwa dakwah hanya sebatas nasihat dan peringatan, dzikir dan jihad, tabligh dan bayan semata Mereka membatasi maknanya yang besar dan luas. Akibatnya pengaruh dakwah melemah dan tidak dapat menegakkan agama Islam di seluruh muka bumi. Telaah QS. Al-Nisa:114 dengan menggunakan Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an meluruskan pemahaman yang keliru tersebut. Telaah QS. Al-Nisa :114 ini memberikan pengajaran betapa dakwah mencakup berbagai aspek kehidupan manusia untuk tegaknya Dienul Islam. Dakwah yang mencakup berbagai aspek tersebut dilakukan secara personal tanpa mengabaikan dakwah secara tabligh kepada masyarakat ramai. Qs.al-Nisa :114 mengajarkan para da'i agar menjalin kedekatan hubungan dengan obyek dakwahnya sehingga aspek-aspek yang tidak bisa disentuh oleh dakwah tabligh dapat dilakukan seperti perbaikan ekonomi, islah (memperbaiki konflik antar individu atau kelompok). Ayat ini juga mengajarkan para da'i agar tidak sibuk berdakwah kepada masyarakat saja namun juga memperhatikan diri dan keluarga sehingga dengan demikian tatanan kehidupan masyarakat dan negara dapat tegak dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Tafsir, da'wah

Abstract

Currently, some people have the wrong mindset of da'wah, that da'wah is only limited to advice and warnings, dhikr and jihad, tabligh and bayan only. They limit their big and broad meaning. As a result, the influence of da'wah weakens and cannot enforce Islam throughout the earth. Learn QS. An-Nisa: 114 by using the Tafsir of the Qur'an bil Qur'n to correct this erroneous understanding. Learn QS. Al-Nisa:114 teaches how da'wah covers various aspects of human life for the establishment of Dienul Islam. Da'wah which includes various aspects is carried out personally without neglecting da'wah in tabligh to the public. Qs.An-Nisa:114 teaches da'i to establish close relationships with the object of their da'wah so that aspects that cannot be touched by tabligh da'wah can be done such as economic improvement, islah (fixing conflicts between individuals or groups). This Ayah also teaches da'i not to be busy preaching to the community but also to pay attention to themselves and their families so that the order of community and state life can be upheld with Islamic values.

Keywords: interpretation, da'wah

الملخص

في الوقت الحالي، لدى بعض الناس عقلية دعوة خاطئة وهي أن الدعوة تقتصر فقط على النصائح والإنذارات والذكر والجهاد والتبليغ والبيغاوات. ونتيجة لذلك، فإن تأثير الدعوة يضعف ولا يمكن أن يفرض دين الإسلام في جميع أنحاء وجه الأرض. دراسة QS. النساء: 114 باستخدام تفسير القرآن بالقرآن لتصحيح هذا الفهم الخاطئ. دراسة QS. يشرح كتاب النساء: 114 كيف تغطي الدعوة جوانب مختلفة من الحياة البشرية لتأسيس دين الإسلام. الدعوة التي تشمل جوانب مختلفة تتم بشكل شخصي دون إهمال الدعوة في التبليغ للجمهور. النساء: 114 يعلم الداعي إقامة علاقات وثيقة مع موضوع دعوته بحيث يمكن القيام بالجوانب التي لا يمكن أن تمسها دعوة التبليغ مثل التحسين الاقتصادي والإصلاح (إصلاح الخلافات بين الأفراد). أو مجموعات). تعلم هذه الآية أيضاً الداعي ألا ينشغل بالوعظ للمجتمع بل أيضاً أن ينتبه لأنفسهم وأسرهم حتى يمكن الحفاظ على نظام حياة المجتمع والدولة بالقيم الإسلامية.

الكلمات الدالة: تفسير، الدعوة الشخصية / الفردية،

Pendahuluan

Dakwah adalah landasan agama yang paling utama dan kewajiban syari'at yang paling agung serta syiar agama Islam yang paling zhahir. Tidak ada keshalihan bagi hamba dan negara kecuali dengan menegakkan dan menampakkannya, mengagungkan dan menyempurnakannya sesuai kemampuan. Maka, Allah menjadikan dakwah sebagai salah satu kewajiban agama yang harus dipikul oleh seluruh kaum muslimin sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing. Manusia dengan keragaman jenis, warna, zaman, kekuatan dan kelemahan, sangat membutuhkan agama Allah yang lurus yang dapat mengatur kehidupan mereka. Karena itu, manusia membutuhkan orang yang menuntun mereka kepada Allah swt. dan kepada semua petunjuk jalan keselamatan, dan jalan kehidupan yang hakiki. Kaum muslimin di masa nabi, sahabat, dan tabi'in sangat membutuhkan dan mengagungkan tugas itu. Maka, kebutuhan dakwah pada masa setelah itu lebih mendesak disebabkan meluasnya kebodohan, minimnya ilmu dan banyaknya kelalaian.

Dakwah dewasa ini belum mampu mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh sebagian da'i. Kesalahan dari seorang atau sebagian da'i bukan seperti kesalahan orang biasa. Karena kesalahan orang biasa hanya khusus bagi dirinya sedangkan kesalahan da'i dalam pemahaman, metode atau cara berdakwah akan menimbulkan dampak yang luas, pengaruhnya pun menjalar kepada yang lain bahkan terkadang hasilnya membahayakan dakwah secara keseluruhan.

Saat ini, manusia memandang dakwah hanya sebatas nasihat dan peringatan, atau ibadah dan dzikir atau hanya gerakan dan jihad. Mereka membatasi maknanya yang besar dan mencakup berbagai obyek, melupakan bahwa dakwah itu meliputi seluruh kebajikan. Karena pemahaman tersebut pengaruh dakwah melemah dan kebaikannya menguap dalam kehidupan. Sebagian yang lain memandang dakwah hanya sebagai tabligh dan bayan. Ada pula yang memandangnya hanya sebagai ilmu dan pengajaran (ta'lim) serta memisahkannya dari segi pelaksanaan. Mereka menganggap dakwah hanya sekedar transformasi nilai-nilai agama sehingga ketika mereka telah melakukan itu, mereka merasa telah berbuat maksimal. Kesalahan pemahaman ini berpengaruh terhadap karakter da'i, metode dakwah dan motivasi mereka dalam berdakwah. Kesalahan ini telah berpengaruh kepada karakter para da'i, metode, cara dakwah, serta mengubah kedudukan mereka dari da'i yang mendapat petunjuk menjadi orang yang cinta dunia dan terbelenggu olehnya.

Permasalahan lain yang dijumpai adalah terkait dengan motivasi dalam berdakwah. Adanya da'i yang tidak ikhlas dalam berdakwah, menyeru manusia kepada dirinya bukan kepada Allah, mencari popularitas dan dunia sehingga kata-kata yang diucapkan tidak akan menimbulkan atsar terhadap obyek dakwah sekalipun diucapkan dengan begitu indah, menarik, dan penuh semangat. Sehingga, kata-kata itu pun kehilangan makna dan kekuatan karena muncul dari hati yang tidak meyakinkannya. Permasalahan-permasalahan di atas berdampak pada dakwah secara keseluruhan sehingga dakwah sulit mencapai tujuan mewujudkan umat yang tunduk kepada Allah saja dan tidak terciptanya keshalihan di seluruh alam semesta raya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan tentang masalah dakwah ini dengan melakukan kajian terhadap QS. An-Nisa :114 melalui kitab-kitab tafsir karya para mufasssirin, dengan pendekatan tafsir al-Qur'an bil Qur'an. Melalui penelitian kepustakaan ini penulis berharap dapat menemukan satu metode dakwah yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan dakwah sebagaimana telah disampaikan di atas.

B. Korelasi Dakwah dengan Al Quran Surah An Nisa 114

1. Pengertian Dakwah

Dakwah memiliki pengertian yang beragam dan belum ditemukan satu pengertian yang disepakati oleh semua pihak.¹ Perbedaan ini terjadi sesuai dengan perbedaan mereka dalam mengartikan kata dakwah dan perbedaan mereka dalam memandang aktivitas dakwah itu sendiri.²

Secara bahasa dakwah berasal dari kata da'aa - yad'uu - da'wan - du'aa-an - da'waa (- دعاء دعا - يدعو - دعوي - دعوة) bermakna meminta untuk menghadirkannya. *Da'aa fulaanan* bermakna meneriakinya dan memanggilnya. Bisa juga bermakna meminta pertolongan.³ Selain makna di atas, ada beberapa nama lain dari dakwah yaitu janji, do'a berupa kebaikan maupun keburukan.⁴ Dakwah berarti juga syahadat, sebagaimana dalam surah Nabi saw yang dikirim kepada raja Heraklius, 'Saya mengajakmu kepada dakwah Islam' maksudnya adalah kalimat syahadat.⁵

Secara terminologi dakwah memiliki makna sebagaimana disampaikan oleh A. Hasjmy dalam *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.⁶ Hampir senada dengan A. Hasjmy, Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy, memberikan definisi "dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia mengajarkannya kepada mereka dan merealisasikan dalam kenyataan hidup."⁷

2. Pengenalan QS. al-Nisa'

Surah al-Nisa' merupakan surah keempat dari urutan surah-surah dalam al-Qur'an. Sedangkan menurut urutan turunnya, surah al-Nisa' merupakan surah keenam dari surat-surat yang turun di Madinah setelah surat al-Baqarah, al-Anfal, 'Ali-Imran, al-Ahzab, al-Mumtahanah. Surah ini adalah surah al-Qur'an terpanjang setelah al-Baqarah, sebagian surah turun pada waktu peristiwa Fathu Makkah pada tahun kedelapan Hijriyah dan sebagian lagi turun pada waktu peristiwa Hudaibiyah yang

¹ Harjani Hefni Paloh, *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin - Menghidupkan Semangat Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), h. 113

² Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy, *Ilmu Dakwah Prinsip Dan Kode Etik, Berdakwah Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Penerjemah Dedi Junaedi, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2001), h.1

³ Ibrahim Unais, dkk. *Al-Mu'jam al-Wasith*, h.309

⁴ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2005), h.216

⁵ Ibnu al-Manzhur, *Lisan al-Arab* (Cairo: Dar al-Hadits, 2003) jilid 3, h. 367

⁶ *Ibid.*,

⁷ Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy, *Ilmu Dakwah Prinsip Dan Kode Etik, Berdakwah Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, , Penerjemah Dedi Junaedi, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2001), h.4

terjadi sebelumnya yaitu pada tahun keenam Hijriyah. Surat ini dinamakan dengan al-Nisa', namun terkadang dinamakan dengan surat al-Nisa' al-Kubra, karena isinya banyak mengandung masalah hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita. Sedangkan surat al-Thalaq dinamakan dengan "Surat an-Nisa' as-Qushra".⁸

Sebagaimana umumnya surah Madaniyah yang memiliki karakteristik berbeda dengan surah Makkiyah, QS al-Nisa' membahas aturan-aturan yang berhubungan dengan keberadaan kaum muslimin dalam negaranya, interaksi sosial di antara mereka, dan peletakan dasar hukum yang tepat yang menjadi landasan pemerintahan mereka. Surah al-Nisa' mengatur masyarakat muslim di atas pondasi soliditas, saling menyayangi, saling menasihati, saling berlapang dada, memegang teguh amanat, berlaku adil, cinta, bersih, menghapus endapan-endapan dan sisa-sisa kejahiliyahan yang masih tertinggal untuk kemudian menciptakan dan memantapkan sifat-sifat baru yang cemerlang. Di samping itu surah al-Nisa' juga menetapkan batasan-batasan yang sangat penting sebagai pijakan bagi masalah-masalah yang telah disebut sebelumnya. Beberapa masalah mendasar itu adalah batasan makna din, batasan iman, syariat Islam, dan hubungan semua syari'at dan peraturan yang mengatur kehidupan individu dan kehidupan masyarakat.

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang memiliki pemimpin sebagaimana mereka juga memiliki aqidah dan tashawur khusus yaitu pemimpin Rabbaniyah yang tercermin pada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, dan pada apa yang beliau sampaikan dari Allah berupa syariat dan manhaj yang terus berlaku sepeninggal beliau.⁹ Penetapan prinsip yang asasi ini tergambar dalam nash-nash yang banyak dan jelas dalam surah ini. Hal ini dapat dilihat pada surah al-Nisa' ayat 1, 36, dan 48. Terlulis pula dengan cara mengkhususkan dan membatasi seperti dalam firman Allah surah al-Nisa' dalam ayat 59, 60, 61, 64, 65, 80, 114, dan 115.¹⁰

3. Korelasi Ayat

Ayat ini memiliki keterkaitan sababun nuzul dengan ayat sebelumnya yaitu tentang kisah Tha'mah bin Ubairiq.¹¹ Keterkaitan ini dimulai dari QS. Al-Nisa' :105. Ayat ini turun menerangkan bahwa Busyair pendusta sedang Labib adalah seorang yang jujur dan bersih. Adapun ayat 106 – 114 turun berkaitan dengan ucapan Nabi kepada Qatadah. Sedangkan ayat sesudahnya (QS.al-Nisa' ; 115-116) korelasi yang dibangun adalah masih berkaitan dengan Busyair. Setelah Allah mengungkapkan kepalsuannya, ia lari ke Makkah menggabungkan diri dengan kaum musyrikin dan menumpang di rumah Sullafah binti Sa'ad. Ia mencaci maki nabi dan kaum muslimin.

4. Asbab al-Nuzul

Dalam suatu riwayat yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan lainnya bersumber dari Qatadah bin Nu'man, Menurut Hakim hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim, dikemukakan bahwa diantara keluarga serumah Bani Ubairiq yaitu Bisyr dan Mubasyir terdapat seorang munafik yang bernama Busyair yang hidupnya miskin sejak zaman jahiliyah. Ia pernah mengubah syiir untuk mencaci maki para sahabat Rasulullah saw. dan menuduh bahwa syiir itu ciptaan orang lain. Adapun makanan orang miskin kala itu adalah kurma dan syair yang didatangkan dari Madinah. Sedangkan makanan orang kaya adalah terigu.

Pada suatu ketika Rifa'ah bin Zaid (paman Qatadah) membeli terigu beberapa karung yang kemudian disimpan di gudangnya tempat penyimpanan alat perang, baju besi dan pedang. Di tengah malam gudang itu dibongkar orang dan semua isinya dicuri. Pada pagi hari Rifa'ah datang kepada Qatadah dan berkata, "Wahai anak saudaraku tadi malam gudang kita dibongkar orang, makanan dan senjata dicuri". Kemudian mereka selidiki dan bertanya-tanya disekitar kampung itu, lalu ada orang yang mengatakan bahwa semalam bani Ubairiq menyalakan api memasak terigu. Berkatalah bani Ubairiq, 'Kami telah bertanya-tanya di kampung ini demi allah kami yakin bahwa pencurinya adalah

⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 5-6, (Syuriah: Darul Fikrh, 1424H/2003M), hal. 553.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, (Syuriah: Darul Fikrh, 1424H/2003M), h. 278

Labib bin Sahl.' Labib bin Sahl terkenal sebagai muslim yang jujur. Ketika Labib mendengar ucapan Ubairiq ia naik darah dan menarik pedangnya sambil berkata dengan marah, 'Engkau tuduh aku mencuri? Demi Allah, pedang ini akan ikut campur berbicara sehingga terang dan jelas siapa si pencuri itu.' Bani Ubairiq berkata, 'Janganlah berkata kami yang menuduhmu sebenarnya bukan kamu pencurinya,' Maka berangkatlah Qatadah dan Rifa'ah meneliti dan bertanya-tanya di sekitar kampung itu sehingga yakin bahwa pencurinya adalah bani Ubairiq. Maka berkatalah Rifa'ah, 'Wahai anak saudaraku. Bagaimana sekiranya engkau menghadap Rasulullah saw. untuk menerangkan hal ini? Maka berangkatlah Qatadah menghadap Rasulullah dan menerangkan adanya sebuah keluarga dan senjata kepunyaan pamannya. Pamannya menghendaki agar senjatanya saja yang dikembalikan dan membiarkan makanan itu untuk mereka. Maka bersabda Rasulullah saw. : "Saya akan teliti hal ini."

Ketika Bani Ubairiq mendengar hal itu, mereka mendatangi salah seorang keluarganya yang bernama Asir bin Urwah untuk menceritakan peristiwa itu. Maka berkumpul orang-orang sekampungnya serta menghadap Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qatadah bin Nu'man dan pamannya menuduh seorang yang baik di antara kami, orang jujur dan lurus yaitu menuduh mencuri tanpa bukti apa pun. Ketika Qatadah berhadapan dengan Rasulullah ia pun di tegur dengan sabdanya, "Kau menuduh mencuri kepada seorang muslim yang jujur dan lurus tanpa bukti apa pun? Kemudian Qatadah pulang menceritakan hal itu kepada pamannya. Berkata Rifa'ah, Allahul musta'nu (Allah tempat kita berlindung). Tidak lama kemudian turun QS. al-Nisa' : 105 sebagai teguran kepada Nabi saw berkenaan dengan pembelaannya terhadap bani Ubairiq dan turun QS. Al-Nisa' 106 – 114 berkenaan dengan ucapan Nabi saw. terhadap Qatadah.

Setelah itu Rasulullah membawa sendiri senjata yang hilang itu dan menyerahkannya kepada Rifa'ah sedang Busyair menggabungkan diri dengan kaum musyrikin dan menumpang pada Sullafah binti Sa'ad. Maka Allah menurunkan ayat selanjutnya QS.al-Nisa': 115-116 sebagai teguran kepada orang-orang yang menggabungkan diri dengan musuh setelah jelas kepadanya petunjuk Allah.¹²

5. Tafsir QS. al-Nisa':114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar."

Al-Najwa dalam ayat di atas artinya pembicaraan rahasia. Al-Najwa merupakan bentuk jama' dari نجي yang bermakna sekelompok orang yang berbicara secara rahasia.¹³

"Tiada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka." menjelaskan kepada kita bahwa kebanyakan bisikan manusia tidak membawa kebaikan. Al-Qur'an menyatakan bahwa pembicaraan rahasia itu menjurus kepada perbuatan dosa dan kejahatan. Kebiasaan dan fitrah manusia menyukai untuk menampakkan kebaikan dan membicarakannya dikeramaian. Sebaliknya, suatu kejelekan dan dosa itu suatu yang disembunyikan dan disebut-sebut secara rahasia dan berbisik-bisik.¹⁴

¹² Al-Wahidi, *Asbab Nuzulil Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2004), h. 183.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Penerjemah Bahrin Abu Bakar, dkk. (Semarang: PT Kaya Toha Putra, 1993), h.254

¹⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, juz 5, (Kairo: Darul Manar,1947), h.405

Oleh karena itu, pada ayat lain Allah melarang bisikan yang tidak membawa kebaikan itu dan menjelaskan bahwa hal itu merupakan bagian dari amalan syetan agar orang-orang mukmin merasa khawatir dan takut. Dalam QS. Al-Mujaadilah : 9-10 Allah berfirman:

“Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu Tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.”(QS.Mujadillah: 9-10)

Jarang sekali terjadi manusia menyembunyikan suatu kebaikan yang diakui secara umum sebagai suatu kebaikan. Jika manusia merahasiakan suatu kebaikan hal itu dikarenakan kebaikan itu hanya baik bagi orang tertentu saja yaitu yang diajak bicara rahasia, seperti taktik perang dan politik yang dirahasiakan untuk kalangan tertentu saja dandijadikan sebagai “najwa” agar tidak sampai kepada lawan atau musuh yang membahayakan dirinya.¹⁵

Pembicaraan rahasia yang kebanyakan tidak ada kebaikannya itu Allah mengecualikan dalam tiga hal yaitu:

1. Memerintahkan untuk bersedekah, untuk membantu orang yang membutuhkan, dan membantu orang fakir dan miskin.
2. Memerintahkan kepada kebaikan; yaitu yang diakui oleh syari’at dari setiap yang mengandung masalah dan kebaikan umum.
3. Ishlah di antara manusia dalam perkara perselisihan mereka.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, “dari Ummu Habibah istri Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٍ عَنْ مُكَرٍّ أَوْ ذِكْرُ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ خُنَيْسٍ

"Setiap perkataan anak cucu Adam itu membahayakannya, tidak berguna baginya kecuali amar ma'ruf, nahi munkar, atau berdzikir kepada Allah." Abu Isa berkata, “ Ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin Yazid bin Khunais.¹⁶

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ ، فَيَنْمِي خَيْرًا ، أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

"Tidak dikatakan pendusta seseorang yang ingin mendamaikan antara manusia, kemudian ia menyampaikan kabar dengan baik atau berkata baik.".”¹⁷

Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ عُمَيْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ ، قَالَ : قَالَ لِي أَبُو أَيُّوبَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَبَا أَيُّوبَ ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى صَدَقَةٍ يُجِبُّهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ ؟ تُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا تَبَاغَضُوا ، وَتَقَاسَدُوا .

¹⁵ Ibid.

¹⁶ At-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, bab Kullu Kalami Bani Adama 'Alaihi la Lahu Illa Amrun bil Ma'ruf, Juz 34, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, tt), h. 608, no. 2412.

¹⁷ Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz. 2, bab Laisal Kadzaab al-ladzi Yushlih Baina an-Naas, (Yamamah: Dar Ibnu Katsir, 1987), hal. 958, no. 2546.

“Dari Ubadah bin Umair bin Ubadah bin Auf, berkata, ‘Abu Ayyub telah berkata kepadaku, ‘Rasulullah saw bersabda kepadaku, “Wahai Abu Ayyub, “*Maukah aku tunjukkan kepadamu kepada suatu shadaqah yang dicintai Allah dan Rasul-Nya? Dia menjawab, ‘tentu wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, “Damaikanlah di antara manusia apabila mereka saling bermusuhan, dan apabila mereka saling berbuat kerusakan”*’.¹⁸

Adapun Allah berfirman “*فِي كَثِيرٍ*” “pada kebanyakan” dikarenakan di antara bisikan-bisikan itu ada yang berkenaan dengan urusan-urusan khusus, seperti pertanian, perdagangan. Dalam urusan seperti ini pembicaraan tidak bersifat jahat dan tidak pula dimaksudkan untuk kebaikan. Yang dimaksud dengan kebanyakan pembicaraan rahasia yang tidak mengandung kebaikan adalah yang berkenaan dengan urusan-urusan manusia. Oleh karena itu dikecualikan oleh Allah tiga perkara yang seluruhnya merupakan kebaikan bagi manusia.¹⁹

إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ

“Kecuali memerintahkan orang untuk bersedekah”,

Kalimat ini merupakan pengecualian pertama yang dibolehkan dalam pembicaraan rahasia. Bersedekah adalah suatu kebaikan. Ketika sedekah dilakukan secara terang-terangan kadangkala akan menyakiti orang yang diberi sedekah dan menghilangkan kehormatannya. Oleh karena itu Allah berfirman:

“Jika kamu menampakkan sedekah (mu)²⁰ Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya²¹ dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Baqarah: 271)

Begitu pula perintah atau seruan kepada orang secara terang-terangan untuk mengeluarkan shadaqah kadangkala akan lebih menyakitkan dan menghinakan daripada memberi secara terang-terangan.²² Oleh karena itu, kadangkala seruan agar orang bersedekah perlu disampaikan secara rahasia sehingga yang diseru tergerak hatinya untuk bershadaqah Kata *al-ma'ruf* dalam ayat ini (*أَوْ مَعْرُوفٍ*) dari sisi bahasa adalah lawan dari kemungkaran, yakni apa yang diketahui dan diakui oleh jiwa dan diterima (di masyarakat) karena kesesuaiannya dengan *maslahat*, naluri dan akal.²³

Al-Qurthubi mengatakan bahwa *al-ma'ruf* adalah kata umum mencakup seluruh kebaikan. Sedangkan *Al-Muqatil* berkata, “*al-Ma'ruf* pada ayat ini bermakna *al-Fardh* yaitu kewajiban. Namun pendapat pertama lebih shahih.²⁴ Asy-Syinqithy dalam kitab tafsir Adwaul Bayan mengatakan bahwa perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* yang disebut dalam firman Allah *إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ* ditafsirkan oleh firman Allah dalam QS.al-Ashr: 1-3.²⁵

¹⁸ At-Thabrani, al-Mu'jam al-Kabir, juz 4, bab Kha'; Khalid bin Zaid bin Kulaib Abu Ayyub al-Anshari (Mosul: Maktabah al-Ulum wal Hikam, 1983), h. 138, no. 3922.

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Penerjemah Bahrin Abu Bakar, dkk. (Semarang: PT Kaya Toha Putra, 1993), h. 255

²⁰ Menampakkan sedekah dengan tujuan supaya dicontoh orang lain.

²¹ Menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, karena Menampakkan itu dapat menimbulkan riya pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah Bahrin Abu Bakar, dkk. (Semarang: PT Kaya Toha Putra, 1993), h.257

²³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid 5, (Kairo: Darul Manar,1947), h. 406

²⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*. Penerjemah Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.906

²⁵ al-Syinqithi, *Tafsir Adhwa' al Bayan*, Penerjemah Ahmad Affandi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 819-820

“Demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”(QS.al-‘Ashr: 1-3)

Al-Qurthubi menukil perkataan al-Mawardi , “Sepatutnya bagi orang yang mampu melakukan kebaikan kepada orang lain hendaknya menjaga agar kebaikan itu tidak hilang dalam dirinya dan bersegera melakukannya sebelum datang ketidakmampuannya dan perlu ia ketahui bahwa pada saat itu merupakan kesempatan baginya untuk berbuat dan mendapatkan keuntungan (pahala) semaksimal mungkin dan tidak membiarkan keteguhannya untuk melakukan kebaikan itu hilang sebab berapa banyak orang yang istiqamah dalam berbuat kebajikan kehilangan kesempatan dan kemampuan untuk berbuat lalu ia menyesal dan ketika hasrat untuk berbuat itu hilang maka timbullah kemalasan sebagaimana seorang penyair bersenandung : *Aku senantiasa mendengar berapa banyak orang teguh menjadi malas. Sampai aku dicoba lalu aku terkadang menjadi orang yang teguh dan terkadang juga bermalas-malasan.*”²⁶

Seandainya orang yang diberi amanah untuk berbuat kebaikan cerdas memanfaatkan waktu dan menjaga setiap akibat dan balasan dari apa yang ia perbuat tentunya keberuntungannya (pahalanya) menjadi simpanannya di akhirat dan ia tidak merugi.²⁷

Diriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak bahwa nabi saw. bersabda :

من فتح له باب من الخير فلينتهزه فإنه لا يدري متى يغلق عنه (ابن المبارك عن حكيم بن عمير مرسلًا . ابن شاهين عن عبد الله بن أبان بن عثمان بن خليفة بن أوس عن أبيه عن جده عن حذيفة)

“Barangsiapa yang dibuka pintu hidayah untuk berbuat kebaikan maka hendaknya ia segera melakukannya karena tidak seorangpun tahu kapan pintu itu ditutup.”(Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Hakim bin Umair secara Mursal dan juga Ibnu Syahiin dari Abdullah bin Abaan bin Utsman bin Khulaifah bin Aus dari ayahnya dari kakeknya dari Khudzaifah”.²⁸

Menyampaikan yang *ma'ruf* berarti menyampaikan seluruh kebaikan dalam bentuk apapun dengan kebenaran (*al-Haq*) atau menasihati dengan kebenaran yang mencakup seluruh ketaatan. Kebaikan juga dengan menyeru orang agar meninggalkan kemaksiatan. Kebenaran adalah lawan dari kebathilan dan itu mencakup seluruh kebaikan dan apa-apa yang wajib dilakukan. Kebenaran bisa juga dimaknai menunaikan ketaatan-ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan.²⁹

Imam al-Zamakhsyari berkata,” Dan itu (kebenaran) adalah kebaikan secara keseluruhan dari mentauhidkan Allah, taat kepadaNya, mengikuti kitab-kitabNya dan Rasul-RasulNya, berlaku zuhud terhadap dunia dan berharap terhadap akhirat.³⁰ Menyampaikan amar *ma'ruf* berarti menyampaikan kebenaran. Dalam Adhwa'ul Bayan dijelaskan bahwa kebaikan itu adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an seluruhnya adalah kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah,³¹

“Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”.(QS. Al-Isra':105)

²⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*. Penerjemah Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h.907

²⁷ *ibid.*, h. 908

²⁸ Al-Hakim, *Kitab Jami' al-Jawami' al-Kabir*, , juz 10, Bab huruf miim, no. 5793. h. 23695

²⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir* , Jilid 3, (Syuriah: Darul Fikrh, 1424H/2003M), h.280

³⁰ *Ibid.*

³¹ al-Syanqithi, *Tafsir adhwa' al Bayan*, Penerjemah Ahmad Affandi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h.592

Selanjutnya dijelaskan bahwa kebaikan itu mencakup syari'at seluruhnya sebagaimana firman Allah³²

“Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama³³ dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”.(QS. Asy-Syuuraa : 13)
“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”.(QS.al-Zumar:2)

Ayat ini menjadi tuntunan bagi para *da'i* untuk berpegang pada al-Qur'an dan tidak berpecah belah sehingga obyek dakwah menyambut seruannya dan kembali kepada tuntunan al-Qur'an dengan meneladani perbuatan para Rasul kepada umatnya dan orang setelahnya, Nabi Ibrahim AS. melaksanakan perintah Allah tersebut dengan memberi nasihat kepada anak-anaknya, yang kemudian dilanjutkan oleh Ya'qub, sebagaimana dalam firmanNya,

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuai dalam memeluk agama Islam Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".(QS.AL-Baqarah:132-133).

Allah juga mengingatkan para penyeru kebaikan senantiasa memperhatikan dirinya agar selalu berada dalam petunjuk Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Maidah: 105 yang didalamnya menghimpun pokok-pokok risalah,“

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dengan demikian akan terjalin hubungan yang harmonis antar manusia dengan menyeru pada kebaikan, saling menasihati dengan keimanan dan keumuman syari'at serta dengan ibadah seperti shalat, kepada setiap individu dalam masyarakat dan juga keluarga, sebagaimana firmanNya,

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”.(QS.Maryam:31-32)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu

³² Ibid.

³³ Yang dimaksud: agama di sini ialah meng-Esakan Allah s.w.t., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” (QS.Luqman:14-15)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS.Luqman:17)

Beramar ma'ruf dengan memberi nasihat untuk menetapi kebenaran akan menambah dan menguatkan kesadaran pribadi sehingga timbul kerjasama yang baik. Hal ini juga akan menambah sensitifitas terhadap setiap penjaga kebenaran bahwa di samping dirinya terdapat juga orang lain yang selalu memberi nasihat kepadanya, memberi semangat kepadanya dan berdiri bersama, mencintainya dan tidak merendharkannya. Dan Islam tidak akan tegak kecuali dengan penjagaan umat yang bekerja sama, tolong menolong, bantu membantu, saling menjamin dan saling bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Seorang da'i juga diarahkan dalam arahan ilahi dalam menyeru manusia untuk menetapi kesabaran dan kebenaran. Menegakkan keimanan dan amal shalih, menjaga kebenaran dan keadilan merupakan suatu yang juga sulit karena itu perlu kesabaran untuk berjihad melawan hawa nafsu dan berjihad terhadap orang lain yang memusuhi kebenaran. Bersabar dalam menghadapi gangguan-gangguan dan penderitaan, gelombang kebatilan dan merebaknya kejahatan serta menempuh jalan yang panjang. Juga menetapi kesabaran terhadap lambatnya pencapaian tahapan-tahapannya, redupnya rambu-rambu di jalan dakwah dan jauh serta panjangnya jalan dakwah.³⁴

Allah swt membagi manusia dalam tiga golongan berkaitan dengan seruan dakwah,

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar”.

Lalu Allah menjelaskan posisi juru dakwah dari orang-orang yang berbuat buruk “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan, tolaklah kejahatan itu” Yakni keburukan dari orang yang berbuat buruk itu “Dengan cara yang lebih baik”, sehingga mereka menjadi teman dan mematuhi ajakan juru dakwah.³⁵

Selanjutnya, al-Syinqithy menafsirkan bahwa amar ma'ruf itu adalah dengan saling memberi nasihat untuk istiqamah pada jalan Allah. Karena itu Asy-Syinqithi menafsirkan pula al-Ashr 1-3 dengan اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ sebagai penetapan pada jalan yang lurus karena sabar merupakan keharusan dalam amal shalih sebagaimana kelaziman dalam meninggalkan kemungkaran.³⁶

أَوْ إِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ , pada ayat ini Allah tidak menjelaskan siapa yang dimaksud dengan بَيْنَ النَّاسِ . Namun pada ayat lain, Allah menjelaskan bahwa maksud dari manusia yang senang berdamai di sini adalah kaum muslimin sebagaimana firmanNya, ³⁷ “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut,

³⁴ Ibid.

³⁵ Al-Syinqithy , *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Penerjemah Fathurazi, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2006), h.

³⁶ Ibid., h. 596

³⁷ Ibid., h. 819

damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Allah memerintahkan untuk memperbaiki hubungan di antara manusia. Berkaitan dengan ini Allah juga berfirman dalam QS. Al-Anfal:1, “Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu”.

Kata “*ishlah*” (perbaikan) bermakna umum, menyangkut darah (jiwa), harta, kesucian, dan pada setiap hal yang menyebabkan perselisihan di antara manusia.³⁸ Melakukan *ishlah* diantara manusia merupakan kebaikan namun ketika dilakukan secara terbuka dapat menimbulkan keburukan besar sehingga tujuan mengishlah justru berubah menjadi kerusakan. Karena itu, melakukan *ishlah* di antara manusia harus dilakukan secara rahasia.³⁹

Mengerjakan amal-amal yang tiga tersebut, dengan maksud mendapatkan ridha Allah dan mentaati perintahnya, dengan ikhlas dan mengharap pahala dari pekerjaannya tersebut disisi Allah swt, tanpa didasari oleh hawa nafsu atau mencari popularitas pribadi maka Allah akan mendatangkan baginya pahala yang banyak dan luas. Adapun orang yang melakukan *ishlah* karena mencari perhatian orang dan kepemimpinan, maka dia tidak akan mendapat pahala. Anas bin Malik berkata, “Perbaikilah antara dua orang maka Allah akan memberikan pahala dalam setiap kata seperti pahala memerdekakan budak.”⁴⁰

C. Hakikat Dakwah dalam Al-Quran Surah An-Nisa 114

Di bagian ketiga ini penulis membagi analisa dan pembahasannya dalam empat pokok bahasan yaitu :

1. Al-Najwa dan kaitannya dengan hakikat dakwah

Di dalam QS. al-Nisa’: 114 Allah mengajarkan satu seni penyampaian dakwah dengan cara berbisik-bisik (*al-najwa*). Metode penyampaian dengan cara seperti ini berbeda dengan penyampaian secara tabligh, ta’lim, dan cara lain yang sifatnya umum di hadapan halayak ramai. Metode ini (*al-najwa*) hanya mungkin dilakukan secara personal oleh seorang *da’i* kepada obyek dakwahnya. Metode dakwah seperti ini hanya dapat dilakukan ketika *da’i* sudah mengenal obyek dakwah dengan baik. Dakwah secara personal dalam dunia dakwah dikenal juga dengan istilah dakwah *fardiyah*.

Dakwah *personal* ini merupakan ajaran yang orisinil dalam dakwah Islam dan paling efektif diantara sekian upaya mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu lalu mengamalkannya, dan mendukung dakwah umum, menyempurnakan sasaran-sasarannya serta mendukung pencapaian hasilnya.

DR. Ali Abdul Halim Mahmud menyebutkan beberapa karakteristik dakwah *personal*, di antara karakteristik tersebut adalah:⁴¹

- a. *Da’i* dalam dakwah *personal* harus memiliki pengetahuan *tauji*h (pengarahan), *takhthith* (perencanaan), *tansiq* (koordinasi), *tauzhif* (penugasan), *tarsyih* (promosi) dan *taurits* (pewarisan nilai). Memahami dan mengerti tahapan-tahapan dakwah, tabiat setiap tahapan tersebut, tuntutan-tuntutannya, sasaran-sasarannya, sarananya, dan dimensi waktu yang sesuai dengannya. Ia juga memahami dan mengerti obyek dakwahnya, klasifikasi mereka, sifat-sifat dari masing-masing mereka kemudian mengetahui cara dan sarana yang sesuai. Pengetahuan di atas akan dapat diaplikasikan oleh *da’i* setelah ia memiliki pengalaman dalam amal Islami secara umum hanya diperlukan seorang yang memahami

³⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, (Syuriah: Darul Fikrh, 1424H/2003M), h.281

⁴¹ *Ibid.*, h. 60-64

agama, pandai bicara, mampu meyakinkan orang terhadap yang dibicarakan. Ia bisa menjadi seorang *khatib*, penceramah, atau ahli debat.

- b. Jauhnya seorang *da'i* dalam dakwah *personal* dari motivasi keduniaan. Sedangkan seorang *da'i* dalam dakwah umum biasanya dalam dakwahnya ada unsur materi yang diharapkan.
- c. Adapun karakteristik obyek dakwah dalam dakwah *personal*, adalah orang yang baik, responsif, mau menerima, siap melakukan perubahan, cinta kedisiplinan, bersedia taat dan patuh. Sedangkan *obyek dakwah* dalam dakwah umum adalah semua orang yang mendengar seorang *da'i* tanpa terlibat proses seleksi atau pemilihan. Mereka diproses menjadi 'saudara' dan 'teman setia' dan dijalin hubungan yang sangat erat dengannya sehingga berakhir dengan *ukhuwah fillah* dengan segala konsekuensinya berupa sejumlah hak dan kewajiban. Sedangkan *obyek dakwah* dalam dakwah umum tidak pernah dilihat oleh *da'i* kecuali mungkin hanya sekali saja dan bahkan mungkin tidak pernah diingatnya. Sebab sang *obyek dakwah* adalah salah seorang di antara sekian banyak pendengar atau pemirsa atau pembaca.
- d. Seorang *da'i* dalam dakwah *personal* dituntut banyak beramal yang sifatnya *dharuri*, membekali *obyek dakwah* dengan bekal *ruhiyah* yang dapat membersihkan jiwanya dari segala kotoran dan memperkuat hubungannya dengan Allah. Ia juga dituntut membekali *mad'u* dengan perbekalan yang akan dapat mengenalkannya kepada agamanya, memperluas wawasannya, memelihara aspek fisik untuk menjaga kebugaran badannya dan menjauhi segala yang akan melemahkannya. Sedangkan tabiat dakwah umum tidak menuntut seorang *da'i* untuk melakukan semua hal tersebut. Ia hanya cukup berbicara dengan gaya yang menarik dan menyentuh.
- e. Seorang *da'i* dalam dakwah *personal* dituntut agar selalu membantu *obyek dakwah* dalam menunaikan segala kewajibannya tanpa diminta oleh *obyek dakwah*, lebih-lebih jika ia memintanya. Sedangkan dalam dakwah umum tidak dituntut hal tersebut. Seandainya dituntut untuk melakukannya niscaya akan merasa keberatan bahkan mustahil dapat memenuhinya karena *obyek dakwah* yang dihadapinya sangat banyak.

Dakwah *personal* merupakan arahan *Rabbaniy* yang secara eksplisit Allah ajarkan kepada kita di dalam QS.al-Nisa': 114. Dakwah ini sekian ratus tahun yang lalu telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabatnya. Nabi saw mendekati mereka dan menjalin ikatan persahabatan dan persaudaraan seraya menyampaikan dakwah dan nasihat, membina serta mengajarkan al-Qur'an. Di samping itu, para sahabat juga mempraktekkan dakwah ini. Tak seorang pun dari para tokoh sahabat yang diutus Rasulullah saw. ke berbagai penjuru guna mengajarkan ajaran-ajaran agama dan menyampaikan fatwa-fatwa kecuali ia melakukan dakwah *fardiyah* di tempat yang ditujunya, dakwah dengan disertai persahabatan dan keakraban (*mulazamah*) antara *da'i* dan *mad'u*.⁴²

Kitab-kitab Shirah Nabawiyah mengabadikan jalinan keakraban antara Rasulullah sebagai *da'i* dengan para sahabatnya sebagai *obyek dakwah*. Di antara keakraban yang terekam itu adalah kisah Jabir bin Abdullah ra. dalam perjalanan pulang dari peperangan Dzatur Riqaa'. Dikisahkan bahwa usai peperangan Dzatur Riqaa', Rasulullah bersama para sahabat bergerak menuju Madinah. Para sahabat bergerak maju kecuali Jabir yang tertinggal di belakang karena untanya tidak dapat berjalan cepat. Rasulullah saw. membantu Jabir mengatasi permasalahan untanya sehingga untanya dapat berjalan cepat bahkan menyalib unta Rasulullah. Dan pada kesempatan itu Rasulullah saw. berbincang-bincang dengan Jabir bin Abdullah. Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Jabir, juallah untamu kepadaku." Jabir menjawab, "Wahai Rasulullah, aku hadiahkan saja kepadamu." Namun Rasulullah menolak maksud Jabir. Beliau bersabda, "Tidak juallah kepadaku." Jabir berkata, "Kalau begitu, tawarlah wahai Rasulullah."

⁴² Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah Fardiyah*, Penerjemah: Aunur Rafiq Shalih Tahmid, (Jakarta: Rabbani Press, 1994), h. 24

Nabi saw. menawarkan, “Aku beli satu Dirham.” Jabir menjawab, “Tidak, itu merugikanku, wahai Rasulullah.” Kemudian Rasulullah terus menaikkan harga tawarnya sampai mencapai harga satu ‘Uqiyah. Lalu Jabir bertanya, “Apakah engkau telah rela wahai Rasulullah?” Nabi menjawab, “Ya, sudah.” Jabir berkata, “Dia milikmu.” Nabi menjawab, “Aku terima.” Kemudian Nabi bertanya, “Wahai Jabir, apakah kamu sudah menikah?” Jabir menjawab, “Sudah wahai Rasulullah.” Nabi saw. bertanya, “Janda atau gadis?” Jabir menjawab, “Janda.” Nabi sw bersabda, “Mengapa tidak memilih gadis sehingga kamu dan dia dapat bercumbu mesra?” Jabir menjawab, “Wahai Rasulullah sesungguhnya ayahku gugur di Uhud. Dia meninggalkan sembilan anak wanita. Aku menikah dengan wanita yang pandai mengemong, trampil merawat dan mengasuh mereka.” Nabi saw. bersabda, “Engkau benar, insya Allah. Kalau kita sudah sampai di Shirara, kita suruh penyembelih untuk memotong sembelihan. Kita tinggal di situ sehari, agar dia (istri jabir) mendengar kedatangan kita lalu mempersiapkan bantalnya.” Jabir menjawab, Demi Allah swt. wahai Rasulullah kami tidak memiliki bantal.” Nabi saw. menjawab, “Dia pasti punya. Karena itu apabila kamu datang, lakukanlah suatu perbuatan yang menyenangkan.” Jabir berkata, “Ketika kami sampai di Shirara, Rasulullah saw. memerintahkan tukang sembelih untuk melakukan tugasnya lalu hari itu kami tinggal di situ. Keesokan harinya Rasulullah saw. bersama kami memasuki Madinah. Pada pagi harinya aku menuntun unta lalu aku bawa sampai ke depan pintu rumah Rasulullah saw. lalu aku duduk di masjid berdekatan dengan Rasulullah saw. Setelah keluar, Rasulullah saw. melihat unta dan bertanya, “Apa ini?” Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah ini adalah unta yang dibawa Jabir.” Nabi saw. bertanya, “Dimana Jabir?” Kemudian aku dipanggil menghadap beliau, lalu bersabda, “Wahai anak saudaraku, bawalah untamu, dia milikmu.” Lalu nabi saw. memanggil Bilal dan berkata kepadanya, “Pergilah bersama Jabir dan berikan kepadanya satu ‘Uqiyah. Kemudian aku pergi bersamanya lalu dia memberiku satu ‘Uqiyah dan menambahkan sesuatu kepadaku. Demi Allah swt. uang itu terus bertambah dan bisa dilihat hasilnya di rumah kami.”⁴³

Dialog di atas memberi gambaran yang utuh dan detil tentang akhlaq Rasulullah terhadap para sahabatnya sebagai obyek dakwahnya. Suatu perlakuan yang menyenangkan, pembicaraan yang lembut, keramahtamahan dalam dialog dan kecintaan Rasulullah saw. terhadap para sahabatnya. Beliau memberikan empatinya yang sungguh menakjubkan terhadap penderitaan yang dialami oleh keluarga Jabir bin Abdullah yang hidup dalam kemiskinan dan kesusahan. Sehingga, Rasulullah memanfaatkan kesempatan itu untuk bertatap muka dan berdialog dengan Jabir dalam bahasa lembut, menyentuh dan menyejukkan hati.⁴⁴

Dakwah *personal* yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah dan para sahabat ini telah menjadi nyata menghasilkan peradaban manusia unggul hingga Islam dapat dirasakan sinarnya sampai ke berbagai penjuru dunia. Dakwah *personal* adalah metode *Rabbaniy* yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah. Karena itu, para da'i tidak boleh mengabaikan praktek dakwah *personal* dalam upaya memperbaiki kehidupan masyarakat dan menaruh perhatian serius terhadapnya.

2. Hubungan dan urgensi antara *shadaqah*, *al-ma'ruf* dan memperbaiki hubungan antar manusia dengan dakwah *fardiyah*.

Dalam dakwah dikenal adanya *wasilah* atau sarana dakwah. Sarana dakwah adalah sesuatu yang menyampaikan para da'i kepada realisasi (penerapan) metode dakwah baik moril maupun materiil.⁴⁵ Para da'i yang menyeru manusia ke jalan Allah merupakan orang yang

⁴³ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. Penerjemah: aunur Rafiq Shalih Tamhid, (Jakarta: Rabbani Press, April, 2002), h.249-250

⁴⁴ *Ibid.*, h. 255

⁴⁵ *Ibid.*

paling utama memerlukan sarana yang mendekatkan diri kepada-Nya dan dakwahnya sampai kepada orang-orang berjalan bersama sunatullah di bumi.

Syekh Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy, menyebutkan adanya macam-macam sarana dakwah. Beliau membagi sarana dakwah menjadi dua yaitu:⁴⁶

a. Sarana moril

Berupa perkara hati atau pikiran seperti sifat terpuji, akhlak mulia, pemikiran, strategi, dan perkara lainnya yang tidak dapat diraba dan disentuh akan tetapi diketahui pengaruhnya.

b. Sarana materi

Sarana materi adalah sarana yang membantu para dai berupa hal-hal yang dapat diindera atau diraba seperti ucapan, gerakan, alat-alat dan perbuatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah, seperti:

- 1) Pemberian bantuan dana untuk usaha produktif.
- 2) Memberi bantuan yang bersifat konsumtif.
- 3) Bersilaturahmi ketempat-tempat penampungan sosial, seperti yayasan yatim piatu, anak cacat, tuna wisma, panti jompo, tuna karya, tempat lokalisasi, lembaga pemasyarakatan dan lain-lain.
- 4) Pengabdian kepada masyarakat, seperti pembuatan jalan atau jembatan, pembuatan sumur umum dan WC umum, praktek home industri kebersihan lingkungan dan tempat ibadah.
- 5) Dakwah dengan menggunakan alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, tape recorder, komputer, dan sebagainya yang berfungsi sebagai alat bantu.
- 6) Dakwah dengan menggunakan keterampilan tulis menulis berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat kabar, brosur, buletin, buku, dan sebagainya.

Dalam QS.al-Nisa':114, Allah memberikan arahan kepada para dai agar memanfaatkan *shadaqah*, *amar ma'ruf*, dan memperbaiki hubungan sesama manusia sebagai sarana dakwahnya. Dan ketiga sarana ini merupakan sarana yang paling mungkin digunakan untuk berdakwah secara *personal*.

Shadaqah

Shadaqah berarti memberi derma. *Shadaqah* juga sama dengan pengertian infaq termasuk juga hukum dan ketentuannya. Hanya saja *shadaqah* memiliki makna yang lebih luas dibanding infaq. Karena *shadaqah* menyangkut segala bentuk kebaikan yang tidak terikat oleh jumlah, waktu, dan bersifat materi maupun non materi. Mencermati pengertian *shadaqah* yang begitu luas tentu ada hikmah yang luas pula di dalamnya. Penulis melihat ada pelajaran kepekaan didalamnya yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Allah membuka pintu kepedulian itu dari pintu yang luas tidak hanya materi tetapi juga non materi.

Masalah kemiskinan yang melanda sebagian masyarakat saat ini melahirkan berbagai permasalahan lain yang sifatnya *multidimensional*. Bila saja semangat umat Islam untuk *bershadaqah* tinggi, maka banyak persoalan umat dapat diatasi. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial ke dalam diri *obyek dakwah* tentu bukan hal yang mudah. Pengentasan dan problematika ekonomi yang kompleks ini perlu pendekatan personal, nasihat yang kontinyu, latihan empati dan keteladanan. Semua itu diperlukan dakwah *personal* dan tidak mungkin hanya melalui dakwah umum saja.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 356

Amar ma'ruf

Amar ma'ruf adalah sarana terbesar dari sekian sarana dakwah. Mencermati alur *tafsirul Qur'an bil Qur'an* tentang kebaikan (*al-ma'ruf*), didapati arahan *Ilahi* yang luar biasa. Sebagaimana disebutkan dalam bab II tentang landasan teori, Asy-Syinqithiy menyebutkan bahwa sekelompok ulama menafsirkan kata *al-ma'ruf* dalam ayat dengan QS. Al-Ashr :1-3. Lalu asy-Syinqithiy menyebutkan beberapa ayat sebagai tafsiran dari QS. Al-Ashr tersebut yaitu QS. al-Isra':105, Al-Syuuraa:13, Fushilat:33-35, al-Baqarah: 132-133, QS. Al-Fatihah: 6, QS. 39: 2, QS.19: 31-32, QS. 31: 17, QS. 90:17.

Makna *ma'ruf* berdasarkan tafsir Qur'an bil Qur'an menurut Asy-Syinqithi memberikan beberapa arahan sebagai berikut:

- a. *Amar-Ma'ruf* yang diperintahkan oleh Allah meliputi seluruh kebaikan termasuk di dalamnya melarang dari berbuat kerusakan atau maksiat. Materi *al-Ma'ruf* seluruhnya terdapat di dalam al-Qur'an. Pelaksanaannya dengan jalan mencontoh para nabi dan rasul. Mereka adalah teladan dakwah, memberikan contoh terbaik bagi *da'i* dalam mendakwahi manusia. Nabi Ibrahim, nabi Ya'qub, nabi Musa, nabi Isa, khususnya nabi Muhammad saw. memberikan contoh aplikatif yang dapat diterapkan sepanjang masa. Termasuk didalamnya adalah contoh kesabaran.

Muhammad Rasyid Ridha mengatakan dalam tafsirnya, '*al-ma'ruf*' harus disesuaikan dengan kemaslahatan karena penerimaan orang terhadap seruan berbeda-beda. Terkadang ada orang yang mengira bahwa orang yang menyeru kebaikan hanya ingin menunjukkan kebaikan dan keutamaan dirinya di satu sisi, dan merendahkan diri yang diseru atau menuduhnya atas kekurangan dan kebodohnya, di sisi lain. Karena itu menyampaikan atau mengajak orang mengerjakan kebaikan secara rahasia dapat membawa kemaslahatan dan akan lebih mudah diterima."⁴⁷

- b. Perbaikan diri *da'i*

Asy-Syinqithi selanjutnya menyebut tafsiran dari *al-ma'ruf* terdapat dalam QS. al-'Ashr:3 mengandung makna bahwa untuk melaksanakan perintah beramar *ma'ruf* seorang *da'i* harus memperhatikan dirinya terlebih dahulu karena dalam QS. al-'Ashr:3 Allah swt. mendahulukan kalimat *الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* "*orang-orang yang beriman dan beramal shalih*" untuk menjadi perhatian para dai terhadap diri mereka sendiri sebelum mereka

- c. Memperbaiki keluarga

Tafsiran selanjutnya mengenai al-Ma'ruf adalah QS. Al-Baqarah :132-133.

"Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Tafsir ayat ini mengarahkan da'i agar memperhatikan keluarganya, Ia wajib menegakkan keluarga muslim dalam rumah tangganya, agar dapat menjadi teladan bagi masyarakatnya. Seorang *da'i* tidak boleh mengabaikan keluarganya. Ia harus mendakwahi keluarganya agar taat kepada Allah. Allah swt. mengingatkan kita semua khususnya para *da'i*.

Selanjutnya adalah Allah memerintahkan para *da'i* agar memerintahkan keluarganya, anak dan istrinya agar menegakkan sholat dan menunaikan zakat, serta berbakti kepada kedua orang tuanya.

⁴⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 5, (Kairo: Darul Manar, 1947), h. 406

“Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup; Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan Aku seorang yang sombong lagi celaka. (QS.Maryam: 31-32)

d. Memperbaiki masyarakat dan negara

Masyarakat muslim yang solid dan terwarnai dengan nilai-nilai Islam akan menjadi saham bagi terbentuknya negara yang kokoh pula Sehingga tegaklah nilai-nilai Islam seluruhnya sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Syuura:13, “Dia Telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: **Tegakkanlah agama** dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

Setiap dai harus memiliki visi yang jauh ke depan dalam menyeru umatnya yaitu tegaknya kekuasaan Islamiyah karena tegaknya agama tidak akan dapat tercapai kecuali dengan tegaknya kekuasaan Islam.

e. Bekerja dalam *jama’ah*

QS. al-Syuura:13 menyebutkan hal itu dengan redaksi **وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ**. Dia telah mewasiatkan kepada semua Nabi untuk bersatu dan berjama’ah serta melarang mereka dari perpecahan dan pertentangan.⁴⁸

Menegakkan agama dengan cara membangun ukhuwah dengan seluruh lapisan masyarakat dan seluruh golongan atau ormas. Adanya perbedaan adalah biasa namun persatuan dan menjalin ukhuwah adalah hal yang tetap harus dijaga.

g. Bekerja dalam dakwah secara kontinyu

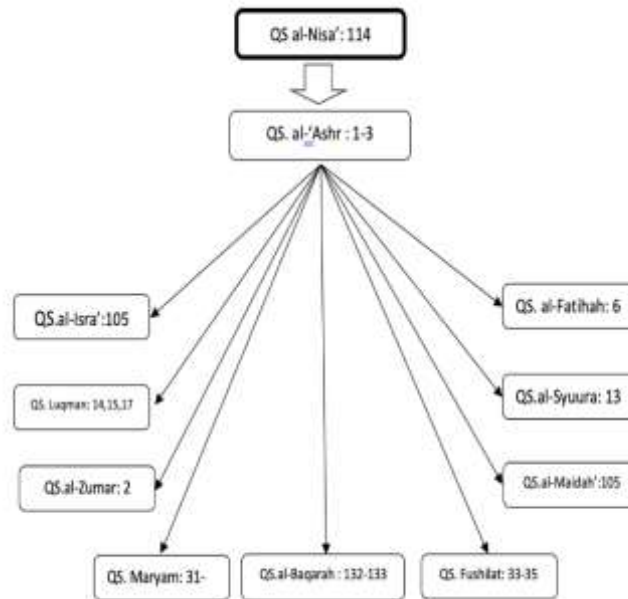
Al-ma’ruf harus dilakukan secara kontinyu. Jalan dakwah merupakan jalan yang sulit dan panjang, diperlukan kesabaran dan ketekunan dalam memikulnya. Diperlukan pula usaha dan kerja yang terus menerus yang hasilnya diserahkan kepada Allah sesuai waktu yang dikehendakiNya. Dan seringkali dalam pelaksanaannya *da’i* mendapat berbagai rintangan dan hambatan baik yang bersifat intern maupun ekstern. Banyak yang bertahan namun banyak pula yang berguguran dari jalan dakwah. Karena itu, Allah mengajarkan do’a kepada hambaNya **اٰهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ**. Doa yang senantiasa dipanjatkan secara berulang-ulang dalam kehidupan seorang muslim. Agar dengan doa ini Allah berkenan senantiasa memberi jalan yang lurus dan memberi keistiqamahan dalam hidupnya dan dalam kerja dakwahnya. Memahami perintah Allah untuk menyampaikan yang *ma’ruf* ketika dikaji secara utuh mengandung pengajaran yang luar biasa. Sehingga ketika memahami ini seorang *da’i* tidak lagi bekerja sekedar menyampaikan ayat-ayat Allah dan beretorika di hadapan masyarakat banyak. Mereka akan memiliki konsep yang lebih jelas dan terarah dalam menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Dan mereka pun memiliki kerangka berpikir yang luas, mendalam dan jauh ke depan dalam berdakwah.

Umumnya menyeru orang pada kebaikan dilakukan dengan cara terbuka atau dakwah umum namun dalam QS.al-Nisa:114 ini Allah menyebutnya dengan cara personal.Cara ini lebih efektif karena pendekatan personal lebih menyentuh hati obyek dakwah agar lebih mudah menerima seruan *da’i*, lebih-lebih jika antara keduanya terdapat *ta’liful qulub*. Kelebihan lain yang diperoleh jika *da’i* menyeru *mad’u* kepada kebaikan dengan dakwah

⁴⁸ Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 228

fardiyah adalah dengan kedekatan hati yang terjalin antara *mad'u* dan dai, *da'i* akan lebih dapat membantu *mad'u* dalam proses pembentukan aplikasi nilai-nilai keislaman yang ditanamkannya dan membantunya dalam mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya baik secara *ruhiyah*, *aqliyah* maupun *jasadiyah*. Sisi positif lain yang tidak kalah pentingnya dari dakwah dengan cara ini adalah *da'i* dapat membantu *mad'u* untuk mencintai *amal jama'I*, kedisiplinan dan segala konsekuensinya dan pada akhirnya *da'i* dapat berusaha meningkatkan *mad'u* menjadi *da'i ilallah*.

Diagram berikut memberi gambaran ringkas tentang pelaksanaan perintah dakwah secara menyeluruh,



Gambar 1. Kerangka tafsir al-Qur'an bil Qur'an أَوْ مَعْرُوفِ



Gambar 2. Diagram Kerja Da'i Dalam Menyeru Kebaikan

Memperbaiki Hubungan Manusia

Mendamaikan pertikaian sesama muslim memiliki keutamaan yang tidak kalah pentingnya dengan keutamaan shalat, dan ibadah lainnya. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Dari Abu Darda' berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Maukah kalian aku beritahu yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah?" mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: "Yaitu interaksi sosial yang baik, karena interaksi sosial yang buruk itu memangkas." Berkata Abu Isa: Hadits ini shahih dan diriwayatkan dari nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, beliau bersabda: "Aku tidak mengatakan; memangkas rambut, tapi memangkas agama."⁴⁹

Mendamaikan sesama muslim yang bertikai tidak dapat dilakukan dengan dakwah secara terbuka di hadapan orang banyak. Seorang *da'i* hanya dapat melakukannya secara personal dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang sifatnya pribadi. Hal ini hanya mungkin dilakukan jika *da'i* mengenal dengan baik *obyek dakwahnya*. Sehingga terbentuk masyarakat yang baik dan tegak *jama'ah* dalam kesatuan, saling menguatkan, saling menjaga hak-hak pribadi, saling tolong menolong dalam mewujudkan hak bersama dengan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

3. Pentingnya keikhlasan dalam dakwah *fardiyah*.

Di akhir ayat Allah mengingatkan kepada para *da'i* agar dalam melakukan seruan dakwahnya semata-mata mengharap ridha Allah swt. Ayat-ayat lain yang bunyinya semakna dengan QS.al-Syuura:109 terdapat di dalam QS.al-Syuura :127, 145, 164, 180, Qs. Al-An'am :90 dan QS.al-Thur:4, QS.az-Zumar :11-12, QS. Al Kahfi : 110

Para *da'i* dalam melaksanakan dakwah secara personal pun berpotensi memunculkan motivasi lain yang menyusup ke dalam hati, seperti motivasi supaya diakui sebagai orang 'alim, motivasi untuk mendapatkan harta, kedudukan dan motivasi-motivasi lain yang dapat membuat amalnya menjadi sia-sia.

4. Hukum Dakwah Fardiyah

Dalam sebuah kaidah *ushul* disebutkan,

الأصل في الأمر أنها للوجوب وفي النواهي أنها للتحريم

"Pada dasarnya sebuah perintah adalah wajib dan larangan adalah keharaman."

Dalam Al-Nisa':114 Allah mencela orang yang berbisik-bisik dengan mengatakan bahwa amal tersebut tidak ada kebaikannya. Sesuatu yang tidak ada kebaikannya dilarang oleh Islam. Oleh karena itu, berbisik-bisik dengan sesuatu yang bathil haram hukumnya. Adapun memerintahkan manusia menjalankan kebaikan hukumnya wajib. Begitu pula melakukan dakwah secara *fardiyah* sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Karena tegaknya *syari'ah* Allah di atas muka bumi tidak akan berjalan efektif, dan pelaksanaan ajaran Islam tidak akan terwujud dengan efektif dan baik kecuali dengan cara dakwah ini.

Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi *da'i* yang mampu dan memiliki pengetahuan tentang hal ini menjalankan dakwah secara *fardiyah*. Sebagaimana disebutkan pula dalam kaidah, "sesuatu kewajiban yang tidak akan sempurna kecuali dengan sesuatu itu, maka sesuatu itu menjadi wajib."

Kesimpulan

Setelah menyampaikan landasan teori kemudian mengulasnya dalam analisa dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

⁴⁹ Al-Tirmidzi, *Jami' al-Shahih Sunan Tirmidzi*, Juz 4, bab Shalahu Dzatil Bain, no. 2509 (Beirut: Dar Ihya al-Taurats al-Arabit), h. 663

Pertama, Hakikat dakwah dalam perspektif QS.al-Nisa':114 adalah dakwah *personal*. Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada kita tentang aspek dakwah yang berbeda dari dakwah umum yang disampaikan kepada halayak ramai. Dakwah ini merupakan satu dari sekian aspek dakwah yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an. Ia memiliki kekhususan tersendiri yang berbeda dengan dakwah yang sifatnya umum. Terdapat tiga sarana dakwah personal yang Allah sebut dalam QS. al-Nisa' :114 yaitu *shadaqah*, *amar ma'ruf*, memperbaiki hubungan sesama muslim. Ketiganya merupakan sarana yang efektif untuk pelaksanaan dakwah personal.

Kedua, Dakwah personal yang dikehendaki Allah dalam perspektif QS. al-Nisa': 114 adalah dakwah personal yang dilaksanakan dalam bingkai kejama'ahan, ada kerja sama dan jalinan ukhuwah antar sesama da'i. Tujuan besar dakwah adalah tegaknya *syari'at* Allah di atas muka bumi. Untuk mewujudkan tujuan besar tersebut, seorang *da'i* tidak dapat bekerja sendiri. Masing-masing orang berdakwah secara terpisah maka agama ini tidak akan mampu ditegakkan. Maka perlu ukhuwah yang memadukan semua potensi individu untuk memperkuat tugas memikul kewajiban yang berat tersebut. Ini merupakan langkah asasi sebab banyak kalangan umat Islam yang masih memandang tidak pentingnya keberadaan jama'ah atau tidak mau punya keterkaitan dengan jama'ah karena enggan mengemban tugas-tugas berjama'ah. Sehingga, mereka lebih memilih untuk bebas berdakwah dan menghindar dari kesulitan yang mungkin menimpanya akibat berafiliasi dengan jama'ah.

Dengan demikian para da'i hendaknya memperluas wawasan dan pemahamannya tentang dakwah dengan berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Sehingga menjadi solusi bagi permasalahan umat. Hendaknya pula para *da'i* menyadari pentingnya dakwah personal dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dan tidak mencukupkan diri pada pelaksanaan dakwah secara umum, lebih-lebih jika mereka memiliki kemampuan untuk berdakwah personal, dan bersatu padu menghimpun berbagai potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuniy, Muhammad Abu al-Fatah. *Al-Madkhal Ila Ilmi Al-Da'wah (Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik Berdakwah)*. Penerjemah: Dedi Junaedi, Jakarta Timur: Akademika Pressindo, 2010.
- A. Hasjmy, "Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an," dalam Hefni Paloh, Harjani. *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin – Menghidupkan Semangat Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Al-Munjid fi al-Lughah wa al- A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2005.
- Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, juz 6. Beirut: Dar al-Ma'rifah 1420 H.
- Al-Razi, Muhammad. "Dakwah Islam, Dakwah Internasional," dalam Hefni Paloh, Harjani. *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin – Menghidupkan Semangat Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah- Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4. Penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*. Samudera Ulumul Qur'an, Penerjemah: Farikh Marziqi Ammar, Imam Fauzi Ja'iz, PT Bina Ilmu, Desember, 2007.
- Al-Syinqithy, Tafsir *Adhwa'ul Bayan*. Penerjemah: Fathurazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, bab Kullu Kalami Bani Adama 'Alaihi la Lahu Illa Amrun bil Ma'ruf*, Juz 34, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, tt.
- Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, juz 4, *bab Kha'*; Khalid bin Zaid bin Kulaib Abu Ayyub al-Anshari Mosul: Maktabah al-Ulum wal Hikam, 1983.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

- Al-Qurthubi, Tafsir *al-Qurthubi*. Penerjemah: Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Wahidi, *Asbab Nuzulil Qur'an*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. 2, bab Laisal Kadzaab al-ladzi Yushlih Baina an-Naas, Yamamah: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Ibnu al-Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid 3. Cairo: Dar al-Hadits, 2003.
- Mahmud, Abdul Halim. Fiqh Dakwah Fardiah, Penerjemah: Aunur Rafiq Shalih Tahmid, Jakarta: Rabbani Press, 1994.
- Masyhur, Musthafa. *Fiqh Dakwah Jilid 1*, Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2008
- Paloh, Harjani Hefni. *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin – Menghidupkan Semangat Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Manar*, Kairo: Darul Manar, 1947..
- Unais, Ibrahim. Dkk. *Al-Mu'jam al-Wasith*
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, Syuriah: Dar al Fikrh, 1424 H./2003 M